

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Dwi Siswoyo, 2007:20) mengenai pendidikan adalah sebagai berikut.

“Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara untuk menuju kearah kedewasaan”.

Namun, dewasa ini masalah pendidikan di Indonesia merupakan salah satu masalah yang menjadi sorotan dari berbagai pihak baik dari masyarakat, departemen pendidikan maupun departemen lainnya. Perhatian tersebut sudah selayaknya, karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling dominan dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan merupakan obyek sekaligus subyek dalam pembangunan nasional. Pendidikan sebagai gejala yang universal merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena disamping pendidikan sebagai gejala sekaligus juga sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia di dunia ini sangat membutuhkan pendidikan. Pendidikan juga dapat menentukan perkembangan suatu negara.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum. Hal ini berarti setiap peserta didik dituntut untuk mampu menguasai bahasa yang mereka pelajari terutama bahasa resmi yang dipakai oleh negara yang ditempati peserta didik. Begitu pula di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi materi pembelajaran yang wajib diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan keterampilan yang menuntut adanya kegiatan yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan.

Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak dalam hal ini penulis. Sebenarnya kegiatan produktif terdiri dari dua macam yaitu berbicara dan menulis. Meskipun sama-sama merupakan kegiatan produktif, kegiatan produktif mempunyai perbedaan yang utama, yaitu pada media dan sarana yang digunakan. Berbicara menggunakan sarana lisan, sedangkan menulis menggunakan sarana tulisan. Jadi dalam berbicara terjadi komunikasi timbal balik, hal yang tidak dapat ditemui dalam menulis.

Kegiatan Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca dan berbicara. Menurut Farirs (dalam Novi Resmini, 2007:273) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Khususnya di sekolah dasar. Menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajarkan menulis juga tugas yang paling sulit.

Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada semua siswa sejak dari sekolah dasar untuk membekali siswa terampil dalam menulis, berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif serta keterampilan bekerja sama untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi agar dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah di era globalisasi. Namun untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari siswa serta keberhasilan dalam proses belajar mengajar bukanlah hal yang mudah.

Berdasarkan hasil karangan siswa yang diperoleh peneliti dari guru kelas IV bahwa keterampilan menulis karangan siswa masih tergolong rendah dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dimana nilai rata-rata siswa mencapai 50 sementara nilai KKM Bahasa Indonesia di SDN 2 Tabongo Timur adalah 65. Hasil belajar ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: a) adanya minat dan motivasi yang masih rendah, b) kurangnya pembiasaan terhadap tradisi menulis menyebabkan siswa menjadi terbebani apabila tugas untuk menulis, c) sebagian siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk

dapat menungkan ide dan gagasannya, d) siswa kurang bisa menggunakan bahasa, ejaan atau tanda baca, e) hasil tulisan siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hal tersebut akhirnya peneliti berusaha memberikan solusi dalam pembelajaran menulis supaya segala permasalahan yang terdapat pada siswa maupun guru dapat teratasi. Setelah adanya diskusi antara pihak peneliti dan guru kelas IV SDN 2 Tabongo Timur tentang permasalahan dalam menulis deskripsi perlu dilaksanakan.

Setelah guru memahami pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bahasa, selanjutnya guru harus menentukan metode atau cara apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi. Selain itu cara guru mengajar harus menggunakan teknik yang bervariasi secara kreatif. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti membuat berbagai solusi dalam pembelajaran menulis salah satunya pada penggunaan metode atau teknik Berkunjung di Lingkungan Sekitar (*field trip*).

Penelitian tentang peningkatan keterampilan mengarang dengan menggunakan metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) dilakukan karena melihat kondisi siswa dalam menerima materi menulis belum sesuai dengan harapan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan media contoh-contoh belum mengalami perubahan terhadap hasil pekerjaan siswa dalam mengarang. Masalah lain yang muncul siswa akan berpersepsi negatif terhadap materi mengarang suatu cerita, karena

metode dan media yang digunakan terkesan membosankan dan membingungkan. Berkunjung di Lingkungan sekitar (*field trip*) merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Sagala, 2006: 214).

Dengan berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) sebagai metode belajar mengajar anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Seperti di lingkungan sekitar sekolah, tempat bisa di perpustakaan, di taman sekolah, musholah, dan dibawah pepohonan. Hal ini sangat sesuai untuk meningkatkan pembelajaran mengarang karena dengan mendekati objek belajar dengan siswa akan lebih memudahkan siswa untuk menuangkan ide-ide ke dalam tulisan.

Adapun menurut Roestriyah (2007: 85) tujuan teknik ini adalah dengan melaksanakan *field trip* diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang serta dapat bertanggung jawab. Mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu dengan metode ini akan membuat siswa lebih nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung dan dapat melatih siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.

Strategi yang digunakan guru untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan memudahkan siswa dalam memecahkan suatu masalah maka dengan metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) lebih ditekankan pada menulis karangan deskripsi. Dalam konteks ini guru diharapkan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru harus memiliki keterampilan lebih dan didukung dengan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat mengembangkan pembelajaran keterampilan mengarang deskripsi melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field Trip*) secara maksimal. Guru harus mampu menunjukkan peran maksimal dan mendukung segala aktivitas yang dilakukan anak.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) di sekolah dasar (SD) dalam pembelajaran perlu ditumbuh kembangkan oleh guru. Dengan metode ini akan memungkinkan setiap siswa SD melahirkan gagasan-gagasan secara terperinci dalam diri peserta didik. Setiap gagasan yang dilahirkan siswa perlu diperhatikan oleh guru, karena gagasan yang diungkapkan siswa merupakan manifestasi dari pembelajaran metode berkunjung di lingkungan sekitar yang lahir dari diri mereka masing-masing yang dipadukan dalam pembelajaran. Ini sangat positif sekali karena menjadi wahana yang strategis dalam menerapkan pembelajaran metode berkunjung di lingkungan sekitar. Oleh karenanya guru secara proaktif perlu memupuknya, karena keberhasilan siswa dalam melahirkan gagasan tersebut merupakan indikator dari penerapan pembelajaran metode berkunjung di lingkungan sekitar yang maksimal dalam pembelajaran. (Sagala, 2006: 216)

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran metode Berkunjung di Lingkungan Sekitar (*field trip*) sangat jarang digunakan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Hal ini ditandai dengan kurang kreatifnya siswa dalam memahami apa yang diperintahkan guru dan kurangnya percaya diri siswa dalam menyampaikan hasil kerjanya. Kecenderungan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak belum mampu melaksanakan pembelajaran keterampilan mengarang deskripsi melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) yang diterapkan oleh guru.

Terkait dengan pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*), guru harus berusaha semaksimal mungkin agar setiap anak tertarik dengan strategi yang dilakukannya di luar kelas. Untuk aplikasinya, guru dapat memberikan contoh kecil yang menarik minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah. Jika dicermati, bahwa pembelajaran keterampilan menulis karangan melalui metode *Field Trip* yang dilakukan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran bagi sebagian siswa, hal tersebut belum maksimal dalam melakukan pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar untuk pembelajaran. Maka mencermati realitas tersebut penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “ Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Karangan Deskripsi melalui Metode Berkunjung Di Lingkungan Sekitar (*Field Trip*) Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran lebih mengutamakan hasil daripada proses.
2. Sebagian siswa kurang aktif dan siswa akan berpersepsi negatif terhadap materi mengarang suatu cerita, karena metode dan media yang digunakan terkesan membosankan dan membingungkan.
3. Anak kurang sekali membaca berbagai macam bentuk tulisan sehingga modal perbendaharaan kata anak sangat kurang.
4. Siswa cenderung tidak konsisten dalam membuat karangan deskripsi.
5. Rendahnya minat dan motivasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 2 Tabongo Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*Field Trip*) dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi di kelas IV SD Negeri 2 Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”?



#### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi masalah sebagaimana dikemukakan di atas dilakukan melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*). Hal ini dilakukan karena metode *field trip* memiliki keunggulan dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia dalam materi karangan deskripsi.

Beberapa langkah yang dilakukan guna menerapkan menggunakan metode berkunjung di lingkungan sekitar/karya wisata (*Field Trip*) adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa pada materi yang dipelajari.
2. Menetapkan langkah-langkah yang tepat dalam menggunakan metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*).
3. Mengkaji materi tentang karangan deskripsi dan mengidentifikasi materi yang esensial dan tingkat kompleksitasnya agar proses metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*) tepat waktu dan tepat sasaran.
4. Memfasilitasi peserta didik dalam memahami serta memecahkan masalah terkait dengan materi tentang karangan deskripsi.
5. Melaksanakan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.
6. Melaksanakan hasil penilaian untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan metode *field trip* dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan peningkatan belajar siswa.

7. Meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif dapat menggunakan metode berkunjung di lingkungan sekitar (*field trip*).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan deskripsi melalui metode berkunjung di lingkungan sekitar (*Field Trip*) di Kelas IV SD Negeri 2 Tabongo Timur Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah sebagai bahan informasi dalam rangka menerapkan pembelajaran metode berkunjung di lingkungan sekitar (*Field Trip*) di SD.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan tentang metode berkunjung di lingkungan sekitar (*Field Trip*) di SD.
- c. Bagi siswa, memberikan manfaat yang besar terutama bagi siswa yang belum mampu menulis karangan dengan baik.
- d. Bagi peneliti, dalam rangka menambah wawasan dalam penelitian ilmiah.
- e. Bagi lembaga, sebagai tambahan literatur serta reverensi pada lembaga Universitas Negeri Gorontalo sekaligus menambah ilmu pengetahuan terutama pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia.